

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film *Rumondang* menceritakan tentang seorang wanita yang bernama Rumondang mengalami halusinasi terhadap suaminya bahwa suaminya masih hidup. Setiap hari Rumondang selalu memasak daun ubi tumbuk karena itu merupakan makanan favorit suaminya. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa meninggalnya suami Rumondang akibat pernikahan semarga yang mereka lakukan.

Ketertarikan penulis terhadap skenario *Rumondang* karena skenario tersebut menggambarkan problema kehidupan masyarakat Mandailing dimana Perkawinan semarga (*namariboto*) dianggap sebagai perkawinan sedarah dan perkawinan itu tidak sah dan tidak diadatkan. Adat istiadat merupakan jati diri masyarakat Mandailing. Setiap masyarakat wajib berbuat atau bertindak sesuai dengan aturan adat yang didasarkan oleh *dali*han *natolu* termasuk dalam penyelenggaraan upacara adat seperti acara kelahiran, perkawinan, kematian dan sebagainya. Penulis menyampaikan pesan melalui teknik *Simple Shot* agar karakter *Rumondang* dalam film ini dapat tersampaikan. Sesuai dengan tema cerita film fiksi *Rumondang* digarap dengan genre drama keluarga. Penulis sebagai *Director Of Photography* menggarap film *Rumondang* dengan menggunakan konsep memvisualkan karakter *Rumondang* dengan teknik *Simple Shot*.

Penulis bertanggung jawab sebagai DOP (*Director of photography*), dimana memiliki tanggung jawab mengenai hal-hal berkaitan dengan visual melalui kamera yang akan digunakan, pemilihan lensa dan pencahayaan yang tepat. DOP juga bertanggung jawab terhadap kualitas visual dan pandangan sinematik dari sebuah film. Sinematik merupakan aspek-aspek teknis yang membentuk sebuah film. Beberapa hal yang membentuk aspek sinematik adalah *Mise En Scene*, *Sinematografi*, *editing* dan suara. Seluruh unsur sinematik inilah yang akan membentuk sebuah film. Unsur-unsur ini saling berkesinambungan, mengisi dan terkait satu sama lainnya untuk membentuk unsur sinematik secara keseluruhan. Penulis sebagai DOP penting untuk mengetahui makna dari sebuah *Shot*. *Shot* adalah satu bagian dari rangkaian gambar, yang direkam dalam satu kali perekaman. Penataan *Shot* juga mempertimbangkan komposisi gambar, ukuran gambar, sudut pengambilan gambar, pergerakan gambar. *Shot* yang terdapat pada film juga telah melalui pertimbangan-pertimbangan agar menciptakan gambar yang utuh dan indah dalam satu kali pengambilan gambar.

Skenario film *Rumondang* penulis sangat tertarik dalam Memvisualkan Karakter *Rumondang* Dengan Teknik *Simple Shot*, sehingga membuat penonton dapat memahami dengan mudah identitas tokoh *Rumondang*. Teknik *Simple Shot* adalah teknik pengambilan gambar dengan berbagai objek yang di *shot*, dimana objek yang di *shot* b oleh bergerak atau (*move*) atau diam (*statis*). Ketertarikan penulis menggunakan konsep *Simple Shot* untuk mendukung naratif serta membangun suasana dan mood sebuah film. Penulis sebagai D.O.P akan menyempurnakan hal tersebut sebagai akhir dalam unsur sinematik pada konsep

videografi. Pencapaian unsur dramatik dari film fiksi *Rumondang* ini penulis menggunakan *Simple Shot* dengan tujuan untuk memvisualisasikan katakter *Rumondang*.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah ide penciptaan. Bagaimana Memvisualkan Karakter *Rumondang* Dengan Teknik *Simple Shot*.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

Adapun tujuan penciptaan karya ini

1. Tujuan Penciptaan

a. Tujuan Umum

Tujuan dari penciptaan film fiksi *Rumondang* untuk menciptakan karya film yang memperlihatkan sebuah kisah problematika kehidupan penderita halusinasi.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan yang telah direncanakan untuk mencapai hasil yang diharapkan dari konsep *Simple Shot* adalah Memvisualkan Karakter Tokoh.

2. Manfaat penciptaan

a. Manfaat teoritis

Tercipta sebuah cerita yang di presentasikan kedalam bentuk *audio visual* oleh pengkarya agar menjadi sebuah referensi mahasiswa dalam institusi pendidikan di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

- a. Tercipta sebuah film fiksi *Rumondang* yang bergenre *Drama Keluarga* dapat menambahkan pengalaman penulis terhadap pembuatan sebuah film.
- b. Dalam penciptaan film fiksi *Rumondang* penulis dapat menerapkan ilmu-ilmu yang penulis dapatkan di bangku perkuliahan.
- c. Menambah pengalaman berkreaitifitas penulis dalam berkarya.
- d. Penulis dapat menerapkan konsep *Simple Shot* untuk memvisualkan karakter tokoh.

2. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Dapat dipakai menjadi bahan rujukan serta dapat dikembangkan kembali dalam proses pengambilan gambar sebuah karya film.

D. TINJAUAN KARYA

Menciptakan sebuah karya, penulis tentu sudah mempersiapkan beberapa karya yang nantinya dijadikan sebagai sumber referensi untuk penciptaan karya film fiksi dengan judul “*Rumondang*”, beberapa aspek kemiripan dapat diambil dari film atau sumber yang penulis jadikan sebagai referensi. Namun, tidak semua aspek dalam film tersebut dapat gunakan penulis sebagai bahan rujukan, hanya beberapa aspek tertentu saja. Berikut adalah beberapa contoh referensi:

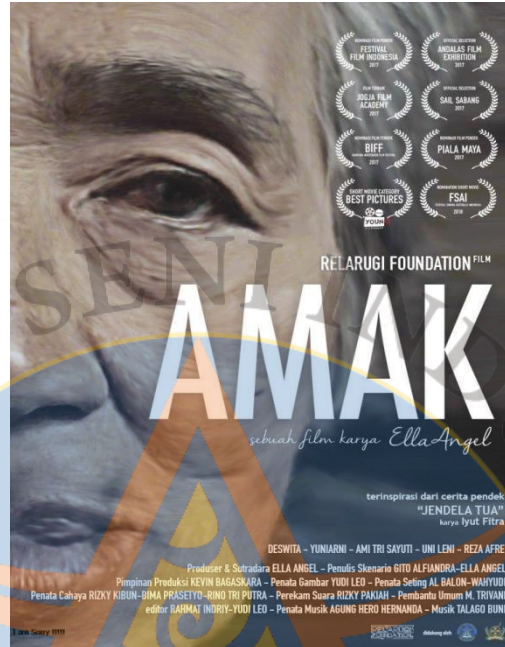
1. Kisah di Hari Minggu (2017)



Gambar: Poster film Kisah Di Hari Minggu
(sumber : <https://fourcoloursfilms.com/>)

Kisah Di Hari Minggu merupakan film pendek yang bergenre *Drama Keluarga* tahun 2017 yang disutradarai oleh Adi Marsono. Film ini mengisahkan Seorang ibu rumah tangga menjalankan tugas hariannya, seperti menyiapkan sarapan dan menyuruh anak-anaknya untuk pergi ke sekolah, sementara suaminya masih tidur dan tak menunjukkan perhatian pada kesibukan istrinya. Sang istri meminta suaminya untuk mengantarkan anak-anak ke sekolah, namun sang suami terus tidur. Ia marah dan membawa anak-anaknya ke sekolah, tanpa menyadari kalau sekarang adalah hari Minggu. Film ini penulis jadikan sebagai referensi karena memiliki kesamaan yaitu banyak memakai teknik pengambilan gambar dengan konsep *Simple Shot*.

2. *Amak* (2017)

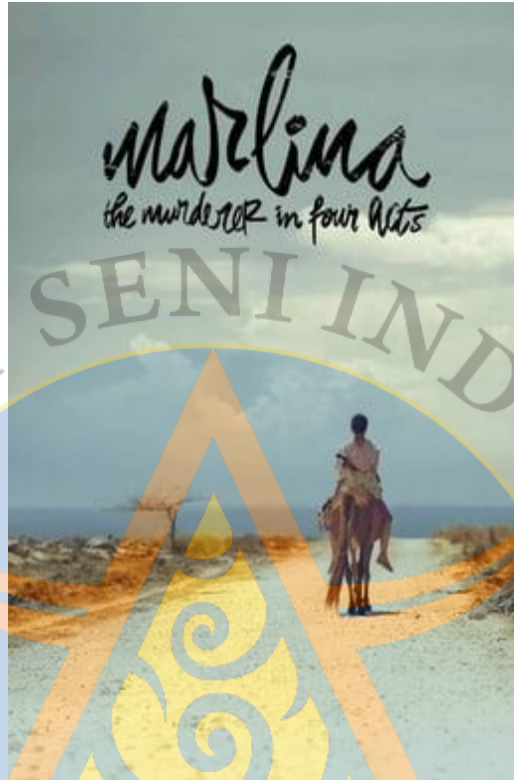


Gambar : Poster film *Amak*

(Sumber: Sutradara film *Amak*)

Amak adalah film dengan genre drama keluarga. Film ini disutradarai dan diproduksi oleh Ella Angel. Film ini bercerita tentang problematika rantau bagi perempuan di Minangkabau yang mana perempuan hendaknya menjaga harta pusaka. *Amak* di umurnya yang rentan tidak dapat mengelak dari kesendirian menghadapi takdir. Gambaran harapan seorang ibu tua di Minangkabau terhadap anak perempuannya yang telah lama merantau agar kelak menjadi Bundo Kandung dan dapat merawat harta pusaka. Persamaan film *Amak* dengan film yang akan penulis garap adalah dari segi genre dan tema dari film. Pertama dari segi genre, sama-sama mengadaptasi genre drama keluarga. Kedua dari segi tema, sama-sama memiliki tema tentang adat yang berada di suatu daerah dan juga beberapa teknik di dalam pengambilan.

3. *Marlina* (2017)



Poster film *Marlina the Murderer In Four Acts*

(sumber: <https://id.wikipedia.org>)

Film *Marlina* adalah Karya film layar lebar yang disutradarai oleh Mouly Surya. Film ini menceritakan Suatu hari di sebuah padang sabana Sumba, Indonesia, sekawanan tujuh perampok mendatangi rumah seorang janda bernama Marlina (Marsha Timothy). Mereka mengancam nyawa, harta dan juga kehormatan Marlina dihadapan suaminya yang sudah berbentuk mumi, duduk di pojok ruangan.

Keesokan harinya dalam sebuah perjalanan demi mencari keadilan dan penebusan, Marlina membawa kepala dari bos perampok, Markus (Egi Fedly), yang ia penggal tadi malam. Marlina kemudian bertemu Novi (Dea Panendra)

yang menunggu kelahiran bayinya dan Franz (Yoga Pratama) yang menginginkan kepala Markus kembali. Markus yang tak berkepala juga berjalan menguntit Marlina. Persamaan film ini dengan film yang penulis garap, banyaknya *shot* yang memvisualisasikan karakter tokoh, dan perbedaannya dari segi konten budaya sehingga akan memiliki porsi dan kemasan yang berbeda tentunya.

E. LANDASAN TEORI

Director Of Photography adalah seorang yang familiar dengan komposisi, dan pergerakan kamera. Sebuah gambar memiliki unsur pembentuk, yaitu tipe *Shot*, *Angle* kamera dan pergerakan kamera.

Penulis menggunakan teknik pengambilan gambar yaitu *Simple Shot* yang bertujuan untuk memvisualisasikan karakter tokoh dan berikut adalah beberapa landasan teori yang menjadi dasar konsep penulis, yaitu:

1. SIMPLE SHOT

Simple Shot adalah teknik pengambilan gambar dengan berbagai objek yang di *shot*, boleh bergerak (*move*) atau diam (*statis*).
(Purba, 2013: 2)

2. KARAKTER

Menurut W.B. Saunders, (1977: 126), menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Karakter dalam diri seseorang sebenarnya terbentuk secara tidak langsung dari proses pembelajaran yang dilaluinya. Karakter manusia bukan berasal dari bawaan lahir, namun terbentuk dari lingkungan sekitarnya. Karakter tersebut biasanya

sejalan dengan perilakunya. Terdapat beberapa jenis karakter tokoh manusia:

a. Sanguinis

Jenis karakter ini secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu tertentu suka bergaul dengan orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Jenis karakter ini seringkali diistilahkan dengan ekstrovet.

b. Melankolis

Jenis karakter melankolis secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu yang tidak suka bergaul dengan individu lain di lingkungan sekitar, atau cenderung menutup diri dari luar lingkungannya, pemikir keras serta cenderung bersifat pesimis. Jenis karakter melankolis seringkali diistilahkan sebagai introvert. memperlihatkan identitas lokasi dan setting yang ada pada Film. (Purba, 2013: 20)

3. size shot

a. Medium Shot (MS)

Pengambilan gambar dari batas kepala hingga pinggang/perut bagian bawah. Pengambilan gambar yang bertujuan untuk memperlihatkan sosok objek secara jelas. (Purba, 2013: 18)

b. Medium Close Up (MCU)

Merupakan perekaman gambar yang memperlihatkan tokoh mulai dari ujung kepala hingga dada atas. MCU ini baik untuk seseorang yang berbicara langsung didepan kamera. Kesan yang ditimbulkan adalah tokoh akan terfokus, sedangkan background tidak terfokus. (Purba, 2013: 18)

c. Extreme Close Up (ECU)

Pengambilan suatu gambar yang mencakup salah satu bagian tubuh salah satu bagian tubuh misalnya mata dan hidung saja. Fungsinya adalah mengetahui detail suatu objek, objek mengisi

seluruh layar dan detailnya sangat jelas. (Purba, 2013: 20)

4. Camera Angle

a. *Eye Level*

Shot yang diambil dengan *Eye Level* adalah sudut posisi kamera ditempatkan setinggi mata objek, sehingga sangat tergantung pada tinggi objek. Shot yang dihasilkan *Eye Level* biasanya digunakan untuk adegan yang memperhatikan pandangan vertikal agar terlihat tegak lurus dan sejajar satu sama lain.

b. *High Angle*

Posisi kamera memberikan pandangan dari atas kebawah. Sering digunakan untuk memberi penjelasan situasinya juga untuk memberi tekanan dramatis. (Purba, 2013: 27)

c. *Low Angle*

Objek dilihat dari tempat yang rendah. Sering digunakan untuk memberikan tekanan atas sifat seseorang.

F. METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Penulis menentukan naskah apa yang akan dijadikan film dan teknik videografi yang akan digunakan. Penulis juga mencari referensi baik dari konsep maupun teknik videografi dan juga mencari referensi buku-buku mengenai tema yang diangkat. Penulis membedah naskah dan menentukan konsep apa yang akan ditentukan.

2. Perancangan

Tahap perancangan melakukan pendekatan dengan tujuan untuk menganalisis beberapa objek yang berdekatan dengan karya. Tinjauan karya yang telah

menjadikan tolak ukur bagi penulis untuk mendapatkan konsep yang di garap. Tahapan pememilih konsep memvisualkan karakter *Rumondang* dengan teknik *Simple shot*.

3. Perwujudan

Penulis mengaplikasikan konsep yang telah penulis pilih terhadap suatu naskah yang diproduksi dalam bentuk audio visual. Tahap ini penulis bertanggung jawab sebagai *Director Of Photography* yaitu orang yang memimpin dan mengarahkan perekaman unsur visual dengan menggunakan kamera, yang memenuhi standar teknik, *artistic*, dan pencahayaan dalam produksi film *Rumondang*. Proses perwujudan karya film fiksi *Rumondang* tidak terlepas dari tahap-tahap produksi yaitu pra produksi, produksi, dan paska produksi.

a. Pra produksi

Penulis menganalisa naskah yang diciptakan dalam bentuk audio visual. Mencari bentuk-bentuk penunjang *mise-en-scene* film, beberapa tahapan yang pengkarya lakukan merancang produksi film ini meliputi:

- Analisis skenario

Penulis selaku pengkarya melakukan penganalisaan naskah atau membedah naskah terlebih dahulu dengan sutradara dan menentukan setiap konsep yang direalisasikan. Penulis melakukan bedah naskah dengan semua kepala divisi untuk menyatukan ide, tujuan dan capaian yang diinginkan. Tahap ini penulis menyampaikan ke semua kepala divisi seperti apa set, wardrobe, make up, cahaya dan pemilihan warna yang penulis

inginkan. Skenario film fiksi *Rumondang* memiliki 16 scene dan berdurasi kurang lebih 17 menit. Skenario *Rumondang* ditulis oleh Pebriandi Arif.

Skenario *Rumondang* bercerita pada tahun 2000, hal itu penulis perlihatkan melalui set, properti, lokasi dan warna sehingga penonton dapat merasakan bahwa skenario ini terjadi pada tahun yang telah ditentukan. Penulis menggunakan media film fiksi untuk menyampaikan informasi. Film fiksi sering menggunakan cerita diluar kejadian nyata, serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal.

- Membuat *Shotlist*

Penulis sebagai DOP harus membuat *Shotlist* untuk menentukan *Shot* yang disaat produksi agar sesuai konsep yang telah ditentukan. Penulis juga berdiskusi dengan sutradara untuk pemilihan *Shot* dan *Size Shot* untuk mencapai unsur dramatik dalam produksi film *Rumondang*.

- Mencari lokasi dan *lock frame*

Melakukan pencarian lokasi bersama Penata Artistik, Sutradara dan Manajer Produksi. Menentukan lokasi yang digunakan *shooting* berdasarkan diskusi dengan Penata Artistik dan Penata Suara. Sutradara memastikan lokasi berdasarkan semua aspek teknis untuk mempermudah kelancaran proses produksi. Saat *hunting* juga memastikan bentuk adegan, *framing camera*,

sehingga ini akan menjadi acuan utama dalam proses *shooting* nantinya.

b. Produksi

Tahapan produksi, penulis melakukan pengambilan gambar yang telah penulis tentukan setelah menganalisis skenario dan membuat *Shotlist*. Penulis selaku DOP menentukan *shot* dan blokingan kamera disaat produksi agar sesuai konsep yang telah ditentukan.

c. Pasca produksi

Tahap pasca produksi merupakan tahap penyelesaian atau penyempurnaan baik dari pita *auditif* dan pita audio visual.

4. Penyajian Karya

Selesai melaksanakan tahap pasca produksi, hasil karya film fiksi *Rumondang* akan ditayangkan kepada penonton. Penulis berharap film ini mampu dijadikan pelajaran dan bisa menjadi contoh untuk penonton.

G. JADWAL PELAKSANAAN

Tahapan	Sept 2022	Okt 2022	Nov 2022	Des 2022	Jan 2022
Pembentukan Ide Cerita					
Pembuatan Naskah					
Bimbingan Naskah					
Pendaftaran Proposal					
Pra produksi					

Produksi					
Pasca Produksi					
Proposal Tugas Akhir					

